

PURA SAMUAN TIGA SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh:

Ni Ketut Menderi

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar
ketutmendri@yahoo.com

Abstract

Hindus in general held a pray at SamuanTiga Temple for request to God in order to give the grace. In addition Temple also be created as place held communication among Hindus in a variety of religious activities such as Hindu religious education. Temple is also a place of Hindu religious education which aim to improve the quality of knowledge and understanding of the teachings of Hinduism.

Pesamuan Tiga Temple also called SamuanTiga Temple which has a variety of educational activities, namely Hinduism as a character Pasraman, stakeholders (Pemangku) training stakeholders, worker offers (banten) training, laughter yoga education, war Sampian dance and implications forsradha knowledge and Bhakti to oth Hindus.

Keywords: Pura, Samuan Tiga, Education, Hindu

Abstrak

Secara umum umat Hindu mengadakan persembahyangan di Pura untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar berkenan memberikan *waranugraha-Nya*. Selain itu Pura juga dijadikan sebagai tempat mengadakan kontak antara sesama umat Hindu dalam berbagai *aktivitas* keagamaan seperti *aktivitas* pendidikan agama Hindu. Pura juga merupakan tempat pendidikan agama Hindu yang tujuannya meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman ajaran-ajaran Agama Hindu.

Pura Pesamuan Tiga disebut juga Pura Samuan Tiga memiliki berbagai aktivitas pendidikan Agama Hindu yaitu sebagai pendidikan Pasraman Budi Pekerti, Penataran Pemangku, Penataran tukang banten, Pendidikan Yoga tertawa, Tari Perang Sampian dan Implikasinya terhadap pengetahuan Sradha dan Bakti kepada umat Hindu.

Kata kunci: Pura, Samuan Tiga, Pendidikan, Hindu

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia menginginkan hidup yang harmonis, aman, damai dan sejahtera, untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus mempunyai landasan *filosofis* yang benar, tepat dan akurat. Dalam kaitan dengan hal tersebut umat Hindu telah menuangkannya kedalam konsep yang disebut *Tri Hita Karana* yaitu tiga penye-

bab kebahagiaan antara lain: (1) hubungan manusia dengan lingkungan disebut dengan *Palemahan*; (2) hubungan antara manusia dengan manusia disebut dengan *Pawongan*; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disebut dengan *Parahyangan*.

Salah satu dari pura tersebut adalah pura *Samuan Tiga* yang berlokasi di Desa Bedulu Ke-

camatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Pura Pesamuan Tiga yang kemudian dikenal dengan sebutan Samuan Tiga. Secara etimologis artinya: pesamuan artinya bertemu dan diperbincangkan suatu masalah. Sedangkan Tiga artinya tiga. Tiga tersebut dihubungkan dengan pertemuan tiga Dewa, tiga Dewa yang dimaksud dalam mitologis Mayadenawa adalah Betara Indra, Hyang Mahadewa dan Hyang Pasupati.

Keunikan Pura Samuan Tiga ini adalah terletak pada fungsi, aktivitas dan implikasi pendidikan Agama Hindu, karena Pura Samuan Tiga selain difungsikan sebagai tempat suci untuk melaksanakan persembahyangan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar berkenan memberikan *Waranugrahanya*. Pura Samuan Tiga juga difungsikan sebagai tempat berbagai aktivitas pendidikan Agama Hindu seperti : pendidikan Pasraman Budi Pekerti, Penataran Pemangku, penataran tukang banten, pendidikan Yoga tertawa, pendidikan keagamaan yang bersifat tradisi seperti ngambang bagi anak-anak dan tari perang sampian dalam upacara dewanya. Aktivitas pendidikan Agama Hindu ini semuanya memberikan implikasi pendidikan agama Hindu terhadap pengetahuan Sradha dan Bakti kepada umat Hindu.

II PEMBAHASAN

2.1. Aktivitas Pendidikan Agama Hindu

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Aktivitas adalah "Kegiatan/keaktifan". W.J.S. Poerwadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.

Terkait dengan judul di atas, maksudnya adalah kegiatan terkait dengan upacara keagamaan yang mengandung nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat di Pura Samuan Tiga.

Terkait dengan kerangka dasar agama Hindu adalah Filsafat (*tatwa*), Etika (*susila*) dan Upacara (*upakara*) Kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. Jika filsafat agama saja dilaksanakan tanpa melaksanakan ajaran susila dan upakara ti-

daklah sempurna demikian pula halnya melakukan upacara saja tanpa dasar filsafat dan etika maka percuma pulalah upacara itu (Nala, 2004: 15).

2.2 Pura Samuan Tiga

Di Bali pura sebelumnya bernama *Kahyangan* tetapi perkembangan sejarahnya yang merubah *kahyangan* menjadi pura. Istilah pura tidak dikenal di India, karena pura dikenal dengan nama "*Mandira, Devagrha dan candi*". Pada mulanya kata "*pura*" berarti benteng, kota, rumah dan pasar. Kata "*pura*" dalam bahasa Jawa berarti: rumah raja atau pejabat tinggi pemerintahan pada zaman dahulu seperti "*Mandakaripura, Pura Paku Alam*" dan lain sebagainya.

Semenjak Empu Kuturan di Bali pembangunan pura didasarkan atas proyeksi konsep *Trimurti* dalam wujud *khayangan tiga* di tiap *Desa Pakraman* yaitu *Pura Desa* atau *Bale Agung* di tengah desa sebagai tempat memuliakan *Dewa Brahma*, *Pura Puseh* di hulu desa sebagai tempat memuliakan *Dewa Wisnu* dan di *teben desa* di bangun *Pura Dalem* sebagai tempat memuliakan Siva. Empu Kuturan juga membangun *Sad Khayangan* dan *Khayangan Jagat* lainnya.

Zaman pemerintahan *Dalem Waturenggong* di Gelgel datanglah *Danghyang Niratha* di Bali pada tahun 1489 M. Beliau mengembangkan konsepsi pemujaan "*Siva Sidantha*". Beliau banyak membangun Pura *Khayangan Jagat* di Bali. Perjalanan suci atau *Dharmayatra* beliau di Bali, Lombok dan Sumbawa banyak meninggalkan kenangan sejarah Agama Hindu di Bali dan Lombok dalam wujud *Pura*

Soebandi (1983:67) mengemukakan bahwa Samuan Tiga berasal dari dua kata yaitu Samuan yang bermakna sangkep atau pertemuan (rapat) dan Tiga ialah salah satu bilangan. Dengan demikian Samuan Tiga berarti 'Pertemuan (rapat) segi tiga' atau pertemuan (rapat) yang dihadiri oleh tiga unsur kekuatan (kelompok).

Sampai sekarang tradisi yang masih berkembang dan dapat dijadikan suatu petunjuk bahwa Bedulu sekarang ini merupakan hasil perkembangan dari Badahulu masa Bali kuno dengan adanya tradisi-tradisi upacara agama di Pura Jro Agung Bedulu. Pada setiap upacara *piodalan* di Pura Jero Agung yang jatuh pada *Purnama sasih asada*, selalu dilakukan hal-hal yang seperti mempunyai makna tertentu seperti:

1. *Damar kurung* (lampu yang dibuat dari kelapa dan diletakkan dalam *keranjang*). *Damar kurung* dipasang pada saat berlangsungnya upacara *piodalan* di Pura Jero Agung. Upacara *Sidhakarya* di Pura Jero Agung mempergunakan daging ayam yang kalah dalam sabungan (*becundang*). Upacara yang mempergunakan daging ayam tersebut di atas sangat jarang dijumpai di masyarakat lainnya di Bali.
2. Pada akhir upacara *piodalan* di Pura Jero Agung terdapat upacara nyimpen Ratu Jawa. Dalam hal ini dimaksud Ratu Jawa itu adalah Majapahit.
3. Di kompleks Pura Jero Agung terdapat bangunan atau *palinggih* yang disebut *Palinggih Ratu Jawa*.
4. Di sebelah selatan Pura Jero Agung atau lokasi yang diperkirakan istana Raja Badahulu terdapat kompleks persawahan yang disebut dengan *Lod Jero* (sebelah selatan istana).

2.3. Struktur Pura Samuan Tiga.

Di masing-masing *mandala* terdapat bangunan-bangunan, kecuali di *Mandala jaba sisi* hanya terdapat bangunan untuk *pemedek*. Bangunan-bangunan yang terdapat di masing-masing *mandala* Pura Samuan Tiga, antara lain:

1. *Mandala Jaba Sisi* merupakan ruang terbuka.
2. *Mandala penataran Agung*. Memasuki Pura Samuan Tiga dari arah selatan akan melalui satu *Candi Bentar* dan setelah melalui tangga akan langsung menuju *mandala Penataran Agung*. Bangunan-bangunan yang terdapat di *mandala Penataran Agung* ini, antara lain: *Bale Gong*, terletak di sisi kiri utara *Candi Bentar*; *Palinggih Ratu Sedahan Pengaksia* atau *Peneleng* di utara *Bale Gong*, *Bale Dana Punia* (tempat umat *ngaturang punia*) *Bale Panjang* untuk *Sekaa Kidung* dan *Pemedek*, *Bale Pamiyosan* yaitu tempat pemujaan oleh pendeta, *Palinggih Tirta Lanang*, *Bale Angklung*, *Bale Pasimpenan Sekar*, *Bale Panggungan* atau *Bale Pegat*, *Bale Paselang* untuk upacara *tedun* ke *Paselang*, *Palinggih Lima*, *Palinggih Ulun Danu*, *Meru Tumpang Pitu*, *Palinggih Rambut Sedana* atau *Lumbung*, *Meru Tumpang Tiga*, *Palinggih Segara*, *Pang-*

gungan, *Bale Agung*, *Palinggih Ratu Tirta Empul*, *Pengaruman Ratu Telangu* (*linggih Ratu Manca Yangioni*), *Pengaruman Ratu Gunung Agung* (*linggih Ratu Gunung Agung*), *Pengaruman Ageng* yaitu *Pesamuan Ida Bhatara Sami* (*Ratu Samuan Tiga*, *Penataran Sasih*, dan *Ratu Mancasari*), *Palinggih Ratu Manca Tiga* (*Sempidi*, *Penasan*, *Segunung*), dan *Palinggih Ratu Sedana Babah*.

3. *Mandala Duwur Delod*. *Mandala* ini terletak di sisi selatan *Mandala Penataran Agung* dengan *natar* lebih tinggi dari *natar Penataran Agung*. Pada *natar* atau *Mandala Duwur Delod* terdapat bangunan, antara lain: *Palinggih Ratu Batur Sari*, *Palinggih Ratu Bintang*, *Palinggih Ratu Agung Sakti*, dua bangunan itu yaitu *Bale Penangkilan* dan *Palinggih Ratu Geda Bukit Jambul* (*bebaturan*), *Palinggih Ratu Mayun* dan *Ratu Alit*, *Palinggih Ratu Sedahan Atma*, *Ratu Pande*, *Ratu Pasek*, dan *Panggungan*.
4. *Mandala Beten Kangin* terdapat bangunan antara lain: *Palinggih Sedahan Cora* atau *Curiga*, *Palinggih Ratu Lingsir/Kompyang*, *Palinggih Ratu Agung Panji*, dan *Penggungan*.
5. *Mandala Beten Manggis*. Memasuki *Kori Agung* di sisi utara *Mandala Penataran Agung* akan membawa kita ke *mandala Beten Manggis*. Bangunan-bangunan yang ada di *mandala Beten Manggis* ini, antara lain: yaitu *Bale Pelik* di depan *Kori Agung* kedua, *Palinggih Sedahan Pamiakala*, *Palinggih Nglurah Agung*, *Palinggih Sedahan Kukul*, *Penggungan*, dan *Bale Panitya*.
6. *Mandala Sumanggen*, dari *mandala Beten Manggis* masuk melalui *Kori Agung* di sisi utara *mandala* ini terdapat *Mandala Sumanggen* dengan bangunan-bangunan sebagai berikut: *Bale Kukul*, *Bale Penyanggra*, *Bale Piyase Sumanggen*, dan *Bale Pasimpenan Sarwa Mule*.
7. *Mandala Jeroan* adalah *natar* yang terletak di sisi paling utara kawasan Pura Samuan Tiga atau di sebelah utara *mandala Sumanggen*. Bangunan-bangunan yang ada di *Mandala Jeroan*, antara lain: *Bale Angklung*, *Pasimpenan Bhatara Sami*, *Bale Pasimpenan Ratu Agung*, *Pen-*

garuman Palinggih Peselang, Bale Pengempolan, Bale Panggungan, Palinggih Ibu Pertiwi, Bale Pelik, Bale Pelik, Lingga Yoni, Palinggih Bhatara Gangga, Sedahan Tumpeng, Palinggih Tapasan Rong Tiga atau Palinggih Ratu Gunung Agung, Palinggih Rambut Sedana, Palinggih Bhatara Segara, Piyasan atau Palinggih Panegtegan, Palinggih Kemimitan, Palinggih (Papelik), Palinggih Bale Mudra, Palinggih Bale Pajeng atau Palinggih Ongkara, Palinggih Bale Padma, Palinggih Bale Padma, Palinggih Manjangan Saluang, Palinggih Kentelgumi, Palinggih Gedong Melanting, Palinggih Bhatara Gunung Agung, Palinggih Prekangge, Palinggih Pasimpangan Batukaru, Palinggih Peliangan, Palinggih Kemimitan, Palinggih Gedong Betel, atau Sekuwub, Palinggih Gedong Pesaren, Palinggih Gedong Lumbung, Palinggih Gedong Pasimpangan Uluwatu, Palinggih Taksu Agung dan Palinggih Mundar-Mandir.

Berdasarkan struktur Pura Samuan Tiga tersebut, *Mandala Penataran Agung* dengan *Bale Pesamuan Agung* sebagai tempat manifestasi *Sang Hyang Widhi Wasa* yang disimbolkan melalui *pralingga* atau *pratima*, merupakan pusat orientasi saat *pujawali* dan berada pada paling bawah dari *mandala* lainnya. Selain bangunan-bangunan yang telah disebutkan berada di *madala Penataran Agung* di sisi timur laut *mandala* tersebut terdapat satu kelompok bangunan suci yang disebut dan dikenal dengan sebutan Pura Anyar yang lebih dikenal sebagai Pura Rambut Sedana atau *Lumbung*. Natar Pura Anyar ini dapat dikatakan sebagai tempat utama mempersembahkan *bhakti* bagi para *pemedek*.

2.4. Alasan Pura Samuan Tiga Sebagai Tempat Aktivitas Pendidikan Agama Hindu

Tempat suci bagi penganut agama merupakan sarana untuk mengadakan kontak atau hubungan kehadapan Tuhan yang dipujanya. Di tempat inilah umat melakukan konsentrasi memuja kebesaran Tuhan sebagai sumber dari segala sumber yang ada.. Terlebih lagi di Pura Samuan Tiga yang memiliki areal yang cukup luas dan terdapat beberapa bangunan yang cocok digunakan sebagai tempat beraktivitas. Ada beberapa alasan Pura Samuan Tiga dipilih seb-

agai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan Hindu antara lain

a. Alasan Historis

Historis atau sejarah keberadaan Pura Samuan Tiga kapan didirikan, serta kenapa digunakan sebagai tempat aktivitas pendidikan agama Hindu, menurut sumber tertulis seperti *Prasasti Prakempa, Purana* ataupun *babad* sampai saat ini belum banyak mengungkap tentang sejarah Pura Samuan Tiga. Menurut isi lontar *Tattwa Siwa Purana*, khususnya lembar 11 yang berkaitan dengan penyebutan Pura Samuan Tiga antara lain disebutkan:

“.. Samalih sapamadeg idane prabhu Candrasangka, mangwangun pura saluwire: Penataran Sasaih, Samuan Tiga, hilenhilen rikala aci, nampiyog nganten, siyat sampyan, sanghyang jaran nglamuk beha, mapalengkungan siyat pajeng, pendet, hane bale ppat, ppat leteh”.

Terjemahannya :

“... Dan lagi semasa pemerintahan beliau Prabhu Candrasangka, membangun pura antara lain : Penataran Sasih, Samuan Tiga, tari-tarian di saat upacara, nampiyog nganten, siyat sampyan, sanghyang jaran, menginjak bara, mapelengkungan perang payung (pajeng), pendet, dan ada balai pegat penghapus ketidak sucian (leteh).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bila mana Prabhu Candrasangka seperti disebutkan dalam lontar *Tattwa Siwa Purana* sama atau nama lain dari Raja Candrasangka Warmadewa seperti disebutkan dalam prasasti *Manukaya* yang berangka tahun 962 masehi, maka dapat dikatakan bahwa Pura Samuan Tiga dibangun sejaman dengan Pura Tirta Empul yaitu sekitar abad X. Pembangunan Pura Samuan Tiga pada abad X kiranya dalam rangka penerapan konsepsi keagamaan pada masa Bali Kuna,

b. Alasan Geografis

Keberadaan Pura Samuan Tiga yang berlokasi di desa Bedulu sebagai salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, terletak pada koordinat 8° 3' 4" lintang selatan dan 115° 17' 56,6" bujur Timur, terletak sekitar 150 meter dari permukaan air laut.

Desa Bedulu terletak membujur dari barat ke timur dan di masing-masing sisi barat dan timurnya dibatasi dan diapit oleh dua sungai besar yaitu sungai *Petanu* disebelah barat dan dan sungai *Pakerisan* disebelah timur, sedangkan di bagian tengah-tengahnya mengalir sungai kecil dan anak sungai seperti *Tukad Jurang* dan *Tukad Batuh*.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

1. Pura Samuan Tiga yang memiliki areal yang cukup luas dan terdapat beberapa bangunan yang cocok digunakan sebagai tempat beraktivitas. Ada beberapa alasan Pura Samuan Tiga dipilih sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan Hindu antara lain: alasan historis atau sejarah Pura Samuan Tiga sebagai tempat pertemuan tokoh agama, alasan geografis karena berada di tengah wilayah desa dan terjangkau dari semua tempat serta alasan edukatif sebagai tempat pendidikan agama Hindu.
2. Adapun aktivitas yang terdapat di Pura Samuan Tiga adalah: (1) Aktivitas Pasraman Budi Pekerti, (2) Aktivitas Pementasan tari Perang Sampian dalam Upacara Dewa Yadnya; (3) Aktivitas Penataran Tukang Banten yang pernah dilak-

sanakan oleh Pemkab. Gianyar; (4) Aktivitas Penataran Tukang Banten yang juga dilaksanakan oleh Pemkab. Gianyar; (5) Aktivitas Yoga Tertawa yang rutin dilaksanakan di wantilan Pura Samuan Tiga setiap hari Kamis dan Minggu.

3. Implikasi dari setiap aktivitas pendidikan agama Hindu terhadap pengetahuan Sradha dan Bhakti meliputi nilai-nilai pendidikan agama Hindu yaitu nilai Tawu, Nilai Etika/Susila dan Nilai Upacara/Ritual dari masing-masing aktivitas.

3.2. Saran

1. Diharapkan kepada warga Desa Bedulu agar menggunakan Pura Samuan Tiga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti Pasraman, pelatihan tukang banten, tari, dan lain-lain sebagai aktivitas keagamaan Hindu sehingga fungsi pura tidak hanya sebagai tempat untuk sembahyang saja.
2. Diharapkan juga kepada perangkat Desa Bedulu dan pengemong Pura Samuan Tiga agar melengkapi dengan perpustakaan serta buku-buku penunjang Agama Hindu agar warga terutama anak-anak siswa *pasraman* termotivasi untuk menggali informasi tentang agama Hindu melalui perpustakaan Pura Samuan Tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti H. M. 2000. *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ardana, I Gusti Gede. 2000. *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Budiastra. 2007. *Sejarah Gianyar dari jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar.
- Koentjaraningrat. 1982. *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*. Surabaya : Dian Rakyat.
- Mantra, Ida Bagus. 1961. *Lambang Agama Hindu*. Warta Hindu Dharma: Denpasar
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Nala, I Gusti Ngurah dan I Gusti K. Adia Wiratmadja. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra
- Puja, G. 2003. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soebandi, I Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar : Kayu Mas Agung.
- Sudharta, Tjok Rai. 2009. *Yang Suci Dalam Agama Hindu Sungai Gangga, Mandira dan Pura*. Surabaya: Paramita
- Sura,Gede, dkk. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Dewa Yajña (Seri III Upakara Yajña)*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. 1976. *Upadeça Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Tim Penyusun.1980. *Sejarah Bali*. Denpasar : Pemda Propinsi Bali
- Tim Penyusun. 2010. *1000 Tahun Empu Kuturan Di Bali*. Gianyar : Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar